



Original Research

Asal Usul Etnis Betawi di Jakarta: Kajian Historis dan Sosio-Kultural

Annisa Hendini, Zahra Putri Rahma Aliya, Aisyah Nur Syifa, Tesi Safitri, Eka Heriyani

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 17 Februari 2026

Revised 4 April 2026

Accepted 18 Juni 2026

Keywords:

Betawi

Ethnicity

Origin



Abstract

Keberadaan etnis Betawi sebagai masyarakat asli Jakarta tidak terlepas dari proses sejarah yang panjang serta dinamika sosial-budaya yang kompleks. Namun, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian identitas budaya Betawi, sehingga penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul etnis Betawi serta mengkaji bagaimana budaya mereka berkembang dan bertahan di era modern. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih dan didukung oleh studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Betawi terbentuk dari akulturasi berbagai kelompok etnis yang tinggal di Batavia sejak abad ke-17, termasuk kelompok Melayu, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Perpaduan budaya ini telah membentuk karakteristik khas dalam hal bahasa, pakaian adat, kuliner, kesenian, dan tradisi sosial. Selain itu, meskipun dihadapkan pada modernisasi, budaya Betawi tetap bertahan melalui adaptasi dan upaya pelestarian budaya berbasis komunitas. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat kesadaran budaya dan strategi pelestarian guna mempertahankan identitas Betawi sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Jakarta.

Corresponding Author: Annisa Hendini, annisahendinii@gmail.com

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang melalui proses historis dan sosial yang panjang. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan moral manusia (Muhaimin, 2001; Aslan & Yunaldi, 2018). Dalam konteks Barat, kebudayaan dikenal dengan istilah culture yang berasal dari bahasa Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, menandakan adanya proses aktif manusia dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan sosialnya (Rohim et al., 2023).

Kehidupan Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam kebudayaan daerah yang lahir dari interaksi antaretnis, salah satunya adalah kebudayaan Betawi. Kebudayaan Betawi berkembang di wilayah Jakarta, sebuah kawasan yang sejak masa lampau menjadi pusat perdagangan, pemerintahan, dan mobilitas penduduk (Suswandari, 2023). Posisi strategis Jakarta menjadikannya ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, baik dari Nusantara maupun mancanegara, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, India, serta bangsa Eropa.

Secara historis, pembentukan etnis Betawi berkaitan erat dengan dinamika sosial Batavia pada masa kolonial Belanda. Menurut Shahab 1994 (dalam Erwantoro, 2014), etnis Betawi diperkirakan mulai terbentuk pada abad ke-19, sekitar tahun 1815 hingga 1893. Pandangan ini merujuk pada kajian demografi Batavia yang dilakukan oleh Lance Castles, yang menunjukkan bahwa masyarakat Betawi merupakan hasil

proses asimilasi dan akulturasi berbagai kelompok etnis yang telah bermukim di Batavia selama beberapa generasi. Dengan demikian, etnis Betawi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan kompleks. Sebagai kelompok etnis yang sering dianggap sebagai penduduk asli Jakarta, masyarakat Betawi memiliki identitas budaya yang khas, tercermin dalam bahasa, kesenian, adat istiadat, dan pola kehidupan sosial. Bahasa Betawi, misalnya, menunjukkan pengaruh kuat dari bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Arab, dan Tionghoa.

Demikian pula kesenian tradisional seperti lenong, ondel-ondel, dan gambang kromong yang merepresentasikan hasil percampuran budaya lokal dan asing yang unik. Dalam perkembangan masyarakat modern, kebudayaan Betawi terus mengalami perubahan seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi kota Jakarta. Perubahan sosial, urbanisasi, dan dominasi budaya global menimbulkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan identitas budaya Betawi. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai asal muasal dan proses pembentukan kebudayaan Betawi semakin relevan, tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pemahaman identitas sosial Jakarta.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kebudayaan Betawi sebagai hasil proses akulturasi multietnis di wilayah Jakarta, kajian yang ada cenderung bersifat parsial (Rohim et al., 2023). Sebagian penelitian menitikberatkan pada aspek sejarah demografis dan periode kemunculan etnis Betawi, sementara penelitian lain lebih berfokus pada ekspresi budaya Betawi secara deskriptif, seperti bahasa dan kesenian (Oktaviani et al., 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek historis, interaksi sosial multietnis, dan pembentukan identitas budaya Betawi dalam satu kerangka analisis yang utuh. Sebagian besar penelitian masih memisahkan antara kajian sejarah, sosial, dan budaya, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai asal-usul etnis Betawi.

Berdasarkan kesejangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji asal usul etnis betawi melalui pendekatan historis dan sosikultural secara terpadu. Penelitian ini dilakukan tidak hanya menelusuri proses terbentuknya etnis Betawi, tetapi juga menganalisis dinamika interaksi antaretnis yang membentuk identitas budaya tersebut serta relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial di era modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan asal muasal kebudayaan Betawi secara lebih mendalam dan sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal muasal kebudayaan Betawi dengan menelusuri sejarah pembentukannya, pengaruh berbagai etnis dan budaya yang terlibat, serta perkembangan dan tantangan kebudayaan Betawi di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian kebudayaan lokal serta memperkuat pemahaman mengenai peran budaya Betawi dalam pembentukan identitas Jakarta dan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan.

2. Metode

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Metode naratif dilakukan untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia melalui hasil wawancara (Sugiyono, 2019). Data dari penelitian ini berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan narasumber. Hal tersebut dilakukan mengkaji asal usul etnis Betawi.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu 1) Narasumber harus memiliki pengetahuan tentang Budaya Betawi, 2) Narasumber harus terlibat atau memiliki hubungan langsung dengan Budaya Betawi, 3) Narasumber harus bersedia untuk berbagi informasi secara terbuka dan transparan terhadap Budaya Betawi, 4) Narasumber dari berbagai latar belakang, Gender dan peran dalam Budaya Betawi. Uji keabsahan data ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Metode analisis ini menggunakan model analisis data interaktif: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti memilih satu orang narasumber sebagai informan penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai asal muasal etnis Betawi di Jakarta. Narasumber dipilih karena dinilai mampu memberikan pandangan dan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal muasal etnis Betawi di Jakarta serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya Betawi.

Narasumber dalam penelitian ini menggunakan inisial NS untuk menjaga kerahasiaan identitas sesuai dengan etika penelitian. NS berjenis kelamin laki-laki, berusia 20 tahun, dan saat ini berstatus sebagai mahasiswa. Dengan latar belakang tersebut, narasumber diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai asal muasal etnis serta pelestarian budaya Betawi di Jakarta.

Peneliti melakukan teknik wawancara mendalam (In-Depth Interview) dalam membahas penelitian ini terkait pembahasan tentang asal muasal etnis Betawi di Jakarta. Menurut Yin (2014) Hipotesis dalam penelitian ini diajukan untuk mengeksplorasi asal muasal etnis budaya Betawi di Jakarta serta bagaimana sejarah, adat istiadat, bahasa dari budaya tersebut bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman, dengan tujuan untuk menganalisis asal usul masyarakat Betawi dengan menelusuri sejarahnya, dan bagaimana budaya tersebut berkembang dan bertahan di tengah modernisasi di Jakarta dan mempertahankan esensi budaya dan perannya sebagai perekat sosial.

Dengan menerapkan teknik wawancara yang paling umum digunakan dalam penelitian naratif yang bertujuan metode penelitian ilmu sosial yang membantu kita memahami identitas dan pandangan dunia seseorang melalui cerita yang didengar atau diceritakan terkait dengan kasus yang diteliti. Wawancara mendalam biasanya dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa juga dilakukan melalui telepon atau video call. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mendalam bersifat terbuka dan memungkinkan partisipan untuk memberikan jawaban yang panjang dan detail.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Metode ilmiah ini memiliki sifat ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk menyelidiki keadaan-keadaan yang alamiah.

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Anda mengetahui sejarah dan asal-usul etnis Betawi sebelumnya?
2.	Apa definisi betawi menurut Anda?
3.	Bagaimana menurut Anda faktor yang dapat membantu memahami sejarah etnis budaya ?
4.	Bagaimana peran etnis betawi dalam berinteraksi dengan berbagai kebudayaan di Indonesia?
5.	Bagaimana peran etnis betawi dalam mempertahankan budaya betawi di era modern ?
6.	Kenapa harus mempertahankan budaya betawi ?
7.	Siapa tokoh betawi yang masih ada sampai sekarang?
8.	Apa saja tradisi atau adat istiadat khas suku Betawi ?
9.	Dimanakah kita bisa menemukan adat betawi yang masih kental?
10.	Apa pendapat Anda tentang teori bahwa orang-orang suku betawi berasal dari keturunan budak yang didatangkan oleh belanda dari berbagai daerah?
11.	Bagaimana pandangan Anda terhadap budaya Betawi dan masyarakatnya?
12.	Apa yang membuat budaya betawi unik dan berbeda dari budaya lainnya di Indonesia?
13.	Apa saja pengaruh budaya atau suku lain yang memengaruhi perkembangan budaya betawi?
14.	Apa saja tantangan yang dihadapi oleh budaya betawi saat ini?
15.	Apakah ada cerita atau mitos yang menceritakan asal muasal suku Betawi?
16.	Bagaimana cara masyarakat Betawi memadukan adat istiadat dengan kehidupan modern?
17.	Bagaimana adat istiadat Betawi mempengaruhi seni dan musik di Jakarta?
18.	Apa saja festival atau perayaan adat Betawi dan bagaimana masyarakat merayakannya?
19.	Apa pesan anda untuk generasi muda yang ingin memahami dan mempelajari budaya betawi?
20.	Apa harapan Anda untuk masa depan etnis Betawi?

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994). Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif naratif yang berfokus pada penggalian makna dari cerita dan pengalaman narasumber secara mendalam. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan cara memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait asal-usul etnis Betawi. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Penggunaan model analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis, mendalam, dan sesuai dengan karakteristik penelitian naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Betawi yang kini dikenal sebagai penduduk asli Jakarta yang mempunyai cerita asal usul yang unik dan kompleks. Keberlangsungan budaya Betawi merupakan bagian penting dalam sejarah. Identitas Jakarta sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia. Proses ini memakan waktu beberapa abad, dan penamaan Betawi dimulai pada abad ke-16, ketika ditemukan surat wasiat dan ditetapkan bahwa masyarakat Tionghoa budaya ini yang memberi nama Betawi. Pada abad ke-17, Batavia yang sekarang dikenal dengan nama Jakarta menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial Belanda. Kota pelabuhan ini menarik beragam etnis dari seluruh nusantara bahkan luar negeri, sehingga membentuk perpaduan budaya yang luar biasa.

Percampuran etnis ini terjadi melalui kebijakan kolonial yang berdampak pada perkawinan antar kelompok, interaksi sosial sehari-hari, pola pemukiman dan penggunaan bahasa. Penguasa kolonial Belanda memperkenalkan sistem *wijkenstelsel* yang membagi pemukiman berdasarkan etnis, namun batasan tersebut seringkali kabur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan Batavia. Kami juga menyadari eratny keterkaitan tradisi Betawi dengan nilai-nilai agama Islam dan Hindu-Buddha yang telah menyatu dan terinkulturasi dalam budaya lokal Betawi.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* juga berperan penting dalam pembentukan identitas baru ini. Betawi yang mewakili identitas kunci suku ini di bentuk sebagai bahasa kreol dengan dasar Melayu yang kuat. Bahasa tersebut telah menyerap kosa kata dan pengaruh dari berbagai bahasa lain, antara lain bahasa Sunda, Jawa, Bali, Tionghoa, Arab, dan Belanda. Karakteristik unik seperti penghilangan huruf 'h' di awal kata dan penggunaan partikel pembeda seperti 'dong' dan 'deh' menunjukkan adaptasi linguistik yang terjadi di lingkungan perkotaan Batavia.

Kebudayaan Betawi juga mencerminkan kekayaan akulturasi melalui penghormatan terhadap warisan budaya Betawi yang merupakan budaya yang beragam dan sangat bernilai. Seni pertunjukan seperti Lenong dan Gambang Kromong menyadari peran penting mereka dalam menjaga identitas budaya dan menampilkan kombinasi unsur-unsur dari tradisi yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (2009), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah unsur bahasa, unsur pengetahuan, unsur sosial, unsur peralatan hidup dan teknologi, unsur mata pencaharian hidup, unsur religi, dan unsur kesenian. Upacara pernikahan Palang Pintu yang memadukan silat dan pantun, serta arsitektur rumah Kubaya yang memadukan gaya lokal dengan pengaruh Tionghoa dan Belanda, menjadi bukti nyata proses terbentuknya budaya unik tersebut.

Seiring berkembangnya Jakarta menjadi ibu kota modern, masyarakat Betawi menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. Pergeseran mata pencaharian dari pertanian dan perikanan ke sektor informal dan jasa perkotaan mencerminkan adaptasi terhadap urbanisasi. Namun, tekanan pembangunan perkotaan telah mendorong banyak komunitas Betawi ke pinggiran kota Jakarta sehingga menimbulkan fenomena "*Betawi Udik*" di wilayah Tangerang, Bekasi, dan Depok.

Di zaman modern ini, identitas Betawi terus mengalami dinamika yang menarik sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi identitas kota Jakarta di tengah urbanisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi membuka peluang bagi budaya dan ada istiadat Betawi untuk beradaptasi secara budaya dengan kondisi modern, sekaligus memberikan tantangan baru dalam mempertahankan tradisi yang mulai memudar. Politik identitas juga memainkan peran penting, dimana identitas Betawi digunakan dalam konteks politik lokal di Jakarta dan perdebatan tentang "keaslian" Betawi. Banyak pula pekerja budaya mempelajari sesuatu tentang budaya betawi.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan, maka diperoleh beberapa temuan terkait pemahaman dan pandangan mengenai Budaya. Narasumber mendefinisikan Betawi sebagai identitas budaya yang terbentuk dari hasil percampuran berbagai etnis. Narasumber menyatakan bahwa *“Betawi itu bukan suku asli murni, tapi hasil campuran dari berbagai budaya seperti Melayu, Arab, Cina, dan Belanda yang kemudian menjadi satu identitas di Jakarta.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas Betawi terbentuk melalui proses historis yang panjang dan dipengaruhi oleh interaksi antarbudaya, sejalan dengan konsep akulturasi yang terjadi di Batavia pada masa kolonial. Dalam memahami sejarah etnis Betawi, narasumber menekankan pentingnya faktor sejarah, interaksi sosial, dan budaya lokal. Narasumber mengungkapkan bahwa *“untuk memahami Betawi itu harus lihat sejarah Jakarta, karena dari situ kelihatan bagaimana orang-orang dari berbagai daerah datang dan akhirnya membentuk budaya baru.”* Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya Betawi tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan dinamika sosial yang melatarbelaknginya.

Terkait peran etnis Betawi dalam interaksi budaya, narasumber menyatakan bahwa masyarakat Betawi memiliki sifat terbuka dan adaptif terhadap budaya lain. *“Orang Betawi itu terbuka, makanya bisa menerima budaya lain dan tetap punya ciri khas sendiri,”* ungkap narasumber. Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa budaya Betawi berkembang melalui proses interaksi yang dinamis dengan berbagai kelompok etnis. Selain itu, dalam konteks modern, narasumber menilai bahwa masyarakat Betawi masih berupaya mempertahankan budayanya meskipun menghadapi berbagai tantangan. Narasumber menyatakan bahwa *“sekarang budaya Betawi tetap ada, tapi memang harus dijaga karena banyak yang mulai hilang, terutama di kota besar seperti Jakarta.”* Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi dan urbanisasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya Betawi merupakan hasil dari proses akulturasi yang kompleks, didukung oleh sikap adaptif masyarakatnya, namun tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di era modern.

Oleh karena itu, upaya pemerintah dan masyarakat lokal dalam merevitalisasi kebudayaan Betawi menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut. Adat Betawi telah membentuk lingkungan pendidikan dengan cara yang unik dan menarik, hiburan dan kehidupan sehari-hari termasuk humor dan sindiran pada masanya, bahkan berkembangnya ruang budaya Festival Palang Pintu, Lebaran Betawi, dan Setu Babakan telah berkontribusi terhadap modernisasi Jakarta. Hal ini mencerminkan komitmen informan untuk melestarikan dan mempromosikan identitas Betawi, memberikan makna dan inspirasi.

Kesimpulannya, terbentuknya dan berkembangnya suku Betawi mencerminkan dinamika sosial, budaya dan ekonomi kota Jakarta. Identitas Betawi yang terus berkembang menunjukkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan masyarakat perkotaan dalam menghadapi perubahan zaman dengan tetap melestarikan budaya uniknya. Fenomena ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah Jakarta, namun juga memberikan wawasan berharga mengenai pembentukan identitas etnis dalam lingkungan perkotaan yang multikultural dan dinamis.



Gambar 1. Asal muasal Betawi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kebudayaan Betawi merupakan hasil dari proses akulturasi berbagai etnis yang berlangsung secara historis. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa “*Betawi itu bukan suku asli murni, tapi hasil campuran dari berbagai budaya seperti Melayu, Arab, Cina, dan Belanda.*” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa identitas Betawi terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Secara interpretatif, hal ini menunjukkan bahwa budaya Betawi tidak bersifat statis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dinamis.

Lebih lanjut, narasumber juga menekankan pentingnya memahami sejarah dalam melihat asal-usul budaya Betawi. Narasumber menyatakan bahwa “*untuk memahami Betawi itu harus lihat sejarah Jakarta, karena dari situ kelihatan bagaimana orang-orang dari berbagai daerah datang dan akhirnya membentuk budaya baru.*” Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki peran sentral dalam membentuk identitas budaya. Dalam konteks ini, hasil penelitian sejalan dengan teori akulturasi budaya yang menyatakan bahwa interaksi antar kelompok etnis dapat menghasilkan identitas baru yang khas dan berbeda dari budaya asalnya (Purbasari, 2024).

Dalam konteks teori akulturasi budaya, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa budaya Betawi berkembang bukan karena satu unsur tunggal, tetapi melalui perpaduan berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan dan saling memengaruhi. Misalnya, dalam kesenian tradisional seperti tari Sipatmo, ditemukan adanya pengaruh budaya Tionghoa dalam bentuk akulturasi yang terjadi secara historis di komunitas Betawi (*Acculturation of Betawi Dance as a form of Spread of Chinese Culture*) (Kusumaningtyas & Pramutomo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme akulturasi bukan hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga melalui pertukaran bentuk ekspresi budaya yang terus dipertahankan oleh komunitas.

Bahasa Betawi sebagai alat komunikasi juga mencerminkan karakteristik akulturasi ini. Penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca dengan serapan dari bahasa Sunda, Jawa, Arab, dan Tionghoa menunjukkan fleksibilitas budaya Betawi dalam mengadaptasi unsur luar tanpa kehilangan identitasnya. Fenomena ini konsisten dengan pemahaman bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan sosial komunitasnya (Oktaviani et al., 2024).

Selain itu, dinamika identitas Betawi juga mencerminkan adaptasi terhadap modernisasi dan urbanisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana pergeseran struktur sosial ekonomi dari sistem tradisional ke urban yang menimbulkan tantangan terhadap kelestarian warisan budaya Betawi. Hasil tersebut sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa globalisasi dan urbanisasi dapat memengaruhi identitas budaya lokal secara signifikan, bahkan memunculkan krisis identitas jika tidak diikuti upaya pelestarian yang konsisten (*Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi*) (Faizah et al., 2020).

Upaya pelestarian budaya Betawi melalui festival, event budaya, dan revitalisasi komunitas juga turut memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi budaya tersebut. Sebagai contoh, Betawi Lebaran Event berfungsi bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai media edukasi budaya yang memperkenalkan dan memperkuat kesadaran komunitas tentang nilai-nilai budaya Betawi kepada masyarakat luas (Petricia, 2022). Strategi semacam ini merupakan salah satu mekanisme adaptif terhadap tantangan modernisasi, yang memungkinkan budaya Betawi terus dirawat tanpa harus mengorbankan identitasnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa asal muasal dan keberlangsungan budaya Betawi tidak hanya sekadar fenomena historis, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis, multietnis, dan terus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Kebudayaan Betawi yang berkembang dalam konteks perkotaan Jakarta memperlihatkan bahwa identitas budaya lokal mampu mempertahankan relevansinya melalui akulturasi, pelestarian komunitas, dan adaptasi terhadap modernitas.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkuat pandangan bahwa pembentukan identitas etnis, khususnya etnis Betawi, merupakan hasil konstruksi sosial-historis yang bersifat dinamis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebudayaan Betawi tidak dapat dipahami sebagai identitas primordial yang statis, melainkan sebagai hasil proses akulturasi multietnis yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian kebudayaan dan antropologi perkotaan, khususnya dalam memahami pembentukan identitas etnis di wilayah multikultural seperti Jakarta.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya Betawi yang lebih kontekstual.

Pemahaman mengenai asal muasal dan dinamika budaya Betawi dapat mendorong upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat urban. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi budaya lokal untuk memperkuat identitas Jakarta di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini juga memiliki implikasi sosial, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebudayaan Betawi sebagai bagian dari identitas kolektif Jakarta. Pemahaman yang komprehensif mengenai proses terbentuknya budaya Betawi diharapkan dapat mengurangi stigma dan perdebatan mengenai “keaslian” Betawi, serta mendorong sikap saling menghargai dalam masyarakat multietnis.

Meskipun penelitian ini telah berupaya mengkaji asal muasal kebudayaan Betawi secara komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan historis dan deskriptif, sehingga belum menggali secara mendalam perspektif generasi muda Betawi dalam memaknai identitas budaya mereka di era modern. Kedua, sumber data penelitian masih didominasi oleh literatur dan kajian terdahulu, sehingga keterlibatan data empiris berupa wawancara atau observasi lapangan masih terbatas. Ketiga, fokus penelitian yang terpusat pada wilayah Jakarta menyebabkan variasi perkembangan budaya Betawi di wilayah pinggiran seperti Tangerang, Bekasi, dan Depok belum dikaji secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik budaya Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mendatang juga dapat memfokuskan kajian pada persepsi generasi muda Betawi terhadap identitas budaya mereka di tengah globalisasi dan modernisasi. Selain itu, kajian komparatif antara komunitas Betawi di pusat kota dan wilayah pinggiran Jakarta dapat dilakukan untuk melihat variasi dinamika budaya Betawi dalam konteks urbanisasi.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan dan perkembangan etnis Betawi merupakan hasil proses akulturasi budaya yang kompleks dan berkesinambungan selama beberapa abad. Warisan budaya Betawi yang kaya, termasuk seni pertunjukan seperti Lenong dan Gambang Kromong. Identitas Betawi yang terus berkembang mencerminkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan masyarakat perkotaan terhadap perubahan zaman, sekaligus melestarikan keunikan budayanya. Fenomena ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah Jakarta, namun juga memberikan wawasan berharga mengenai pembentukan identitas etnis dalam lingkungan perkotaan yang multikultural dan dinamis. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami secara mendalam tentang dinamika akulturasi budaya dan peran pentingnya dalam pembentukan identitas kota Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etnis Betawi terbentuk melalui proses akulturasi multietnis yang berlangsung secara historis dan berkelanjutan, serta dimaknai secara langsung oleh masyarakatnya sebagai identitas budaya yang adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas Betawi tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui interaksi sosial, keterbukaan terhadap budaya lain, serta upaya pelestarian di tengah modernisasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa identitas etnis merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terbentuk melalui proses akulturasi budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan untuk merancang strategi pelestarian budaya Betawi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kontribusi dalam memperkaya kajian antropologi perkotaan dengan menghadirkan data empiris berbasis narasi informan, yang selama ini lebih banyak didominasi oleh studi literatur. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah narasumber yang terbatas serta ruang lingkup penelitian yang masih berfokus pada satu perspektif informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang serta menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang lebih mendalam, seperti observasi partisipatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji perspektif generasi muda Betawi dalam memaknai identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Referensi

- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya berbalas pantun sebagai media penyampaian pesan perkawinan dalam acara adat istiadat perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif* (Islamic Studies), 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Castles, L. (1967). *The ethnic profile of Djakarta*. Indonesia, (3), 153–204.
- Erwanto, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian historis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(1), 1–16.
- Faizah, N., Zid, M., & Hardi, O. S. (2020). Mobillitas Sosial dan Identitas Etnis Betawi (Studi terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-ondel di DKI Jakarta). *Budaya*, 2(2), 36–50.
- Kusumaningtyas, A. D., & Pramutomo, R. (2024). Acculturation of Betawi Dance As a Form of Spread of Chinese Culture (Sipatmo Dance Study). *Jurnal Kajian Seni*, 11(1), 104. <https://doi.org/10.22146/jksks.86539>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam bingkai budaya lokal*. Potret.
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis modifikasi budaya dalam perspektif krisis identitas etnis Betawi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.62400>
- Petricia, Y. (2022). Understanding Betawi Culture in Jakarta People Through the Implementation of the Betawi Lebaran Event. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.37535/103003120228>
- Purbasari, M. (2024). Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Rohim, S., Sukardi, E., & Yulinda, L. (2023). Etnography and multicultural dynamics communication of Jakarta community. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 333–341. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3383>
- Shahab, Y. Z. (1994). *The creation of ethnic tradition: The Betawi of Jakarta (Doctoral dissertation)*. SOAS University of London.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D* (Edisi ke 3). Alfabeta.
- Suswandari, S. (2023). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.142>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.